

**PEMAKAIAN GAYA BAHASA DAN DIKSI TOKOH MASYARAKAT DALAM
SURAT KABAR KOMPAS
(TINJAUAN PRAGMASEANTIK)**

Fransiska Budi Fitriana, Pranowo, dan Yuliana Setianingsih

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sriwijaya

fransiskabudi71@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilakukan dengan menggunakan tinjauan pragmasemantik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan para tokoh masyarakat yang terdapat dalam berita politik dan hukum di harian *Kompas*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mendapat dua kesimpulan. *Pertama*, pemakaian gaya bahasa tokoh (a) ditemukan gaya bahasa yaitu, simile, metafora, personifikasi, antitesis, hiperbola, litotes, ironi, zeugma, metonimia, sinekdoke, kilatan (alusi) dan eufemisme, (b) gaya bahasa memiliki cara untuk menempatkan posisi di dalam kalimat yaitu, melalui kesamaan makna, dekatan makna, dan penerapan makna, (c) maksud pemakaian gaya bahasa pada umumnya untuk mengefektifkan tuturan, menegaskan suatu kritikan atau perintah, dan menyatakan penjelasan tentang suatu hal, membandingkan suatu hal, menyindir secara halus, dan saling menyerang antara politikus. *Kedua*, pemakaian diksi tokoh masyarakat (a) ditemukan sepuluh jenis diksi yaitu, makna denotatif, makna konotatif, kata umum, kata khusus, kata bersinonim, kata berantonim, kata konkret, kata abstrak, kata berasa, dan kata lugas. Diksi yang sering digunakan adalah makna konotatif dan kata abstrak, (b) makna yang ditemukan dalam diksi tersebut yaitu, makna denotatif, makna konotatif, makna emotif, makna referensial, makna konseptual, makna ideasional, dan makna umum, (c) diksi digunakan untuk maksud memberi kritikan, menyampaikan ide, member penjelasan dengan rincian, memberi kesaksian, mengungkapkan perasaan, memengaruhi, memperjelas pernyataan, dan mempertegas makna.

Kata kunci: gaya bahasa, diksi, tokoh masyarakat, pramatik, semantik

Abstract

This research was conducted using pragma-semantics review. The data used in this research were the public figures' speech written in political and law news, Kompas. Based on the research conducted, there were two conclusions made based on the research problems. First, how the public figures used the speech in political and law news, Kompas (a) there were twelve language styles. They were simile, metaphor, personification, antithesis, hyperbole, litotes, irony, zeugma, metonymy, synecdoche, allusion, and euphemism, (b) language styles had positions in the sentences through the similarity of meaning, proximity of meaning, and application of meaning, (c) the language styles were used to make the speech effective, affirm a criticism or a command, state the explanation of a thing, compare things, insinuate subtly, and attack each other. Second, how the public figures used the dictions (a) there were ten kinds of dictions, denotative meaning, connotative meaning, general meaning, specific meaning, synonyms, antonyms, concrete meaning, abstract

meaning, and clear words. Public figures often used dictions with connotative meaning and abstract words, (b) several meanings found in the dictions were denotative meaning, connotative meaning, emotive meaning, referential meaning, conceptual meaning, ideational meaning, and general meaning, (c) dictions were used to give criticism, deliver ideas, convey explanation in details, clarify statement, and reinforce.

Keywords: *languages style, diction, public figure, pragmatic, semantic*

PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi, bahasa memerlukan peranan suatu media. Salah satu media yang saat ini sering digunakan untuk penyebarluasan suatu informasi adalah surat kabar. Surat kabar memberikan beragam informasi, di antaranya adalah berita politik, ekonomi, budaya, pendidikan, sampai berita kriminal. Surat kabar selalu menyajikan suatu peristiwa yang sedang hangat terjadi dan menyorot objek-objek tertentu seperti tokoh-tokoh masyarakat. Salah satu peristiwa yang sangat diminati oleh masyarakat adalah berita politik. Melalui surat kabar, para tokoh masyarakat sering mengungkapkan pendapat atau gagasannya. Sebagai tokoh masyarakat, tentu tindak tanduknya disorot oleh publik, tidak terkecuali bahasa yang digunakan. Tindak tanduk tersebut, selain menjadi sorotan juga menjadi contoh bagi masyarakat. Saat ini banyak sekali tokoh masyarakat yang kurang memperhatikan cara berbahasanya, terutama kesantunan dalam berbahasa. Pemakaian bahasa yang kurang memerhatikan kesantunan tersebut dapat merugikan dirinya sendiri juga mitra tuturnya. Seperti yang diungkapkan Pranowo (2009) pemakaian bahasa yang mengandung nilai rasa kurang baik, dapat menyakiti mitra tutur, pendengar atau pembacanya.

Usaha untuk meningkatkan kesantunan dalam berbahasa juga banyak dipengaruhi oleh faktor kebahasaan/verbal. Faktor tersebut adalah pemilihan kata atau diksi dan gaya bahasa yang digunakan. Menurut Pranowo (2009, p 16—18) santun tidaknya pemakaian bahasa setidaknya dapat dilihat dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Pemilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dengan memerhatikan konteks tertentu. Selain itu, pemakaian suatu gaya bahasa saat bertutur juga berfungsi untuk memperhalus suatu tuturan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka disusunlah dua rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana pemakaian gaya bahasa tokoh masyarakat dalam surat kabar *Kompas* yang ditinjau berdasarkan tinjauan

pragmasemantik? (2) Bagaimana pemakaian diksi tokoh masyarakat dalam surat kabar *Kompas* yang ditinjau berdasarkan tinjauan pragmasemantik?

Beberapa teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah tersebut yaitu gaya bahasa, diksi, pragmatik, dan semantik. Gaya bahasa sering disebut dengan majas. Menurut Kosasih (2002, p. 40) majas adalah bahasa kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Majas sering pula disebut dengan gaya bahasa. Majas atau *figurative language* adalah bahasa yang dipergunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar (Warrier via Tarigan, 1986, p. 179). Bahasa berkias atau bukan pengertian yang sebenarnya dapat meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa juga merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan dan memengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, 1986, p. 179). Pemakaian gaya bahasa juga memiliki syarat-syarat agar terasa santun. Syarat-syarat tersebut untuk membedakan baik buruknya pemakaian dari suatu gaya bahasa yang digunakan. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 1984, p. 113).

Dalam berkomunikasi, kata-kata yang ada di dalam pikiran manusia harus dipilih dengan tepat. Pemilihan kata tersebut sering disebut dengan diksi. Diksi merupakan salah satu unsur kebahasaan yang dapat digunakan sebagai penanda kesantunan berbahasa. Keraf (1984, p. 24) memberikan tiga kesimpulan mengenai diksi. *Pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Jadi pilihan kata atau diksi harus mempertimbangkan dimensi psikologi dan dimensi sosiologis masyarakat. Diksi tidak bisa digunakan hanya dengan memerhatikan faktor-faktor teknis kebahasaan.

Berdasarkan pandangan para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik ialah (a) suatu ilmu yang mempelajari bahasa dengan mempertimbangkan pemakaian bahasa dengan situasi komunikasi atau konteks. Selain itu, pragmatik juga dapat didefinisikan sebagai (b) suatu ilmu yang mempelajari makna bahasa dengan melibatkan penutur dan konteks untuk

mencapai pemahaman bersama (antara penutur dan mitra tutur) mengenai maksud yang akan disampaikan.

Ilmu pragmatik mengkaji beberapa hal yaitu deiksis dan jarak, referensi dan inferensi, praanggapan dan entailmen, kerja sama dan implikatur serta tindak tutur dan peristiwa tutur (Yule, 2006). Berikut ini merupakan penjabaran kajian ilmu pragmatik tersebut. Deiksis merupakan suatu istilah teknis yang mendasar yang dapat kita lakukan dengan menggunakan tuturan. Deiksis merupakan ‘penunjukkan’ suatu hal dengan menggunakan bahasa. Deiksis sering juga disebut indeksikal. Deiksis dapat dibagi menjadi deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Contoh deiksis persona adalah kata ganti persona pertama (aku, saya, ku) kata ganti persona kedua (kamu, mu). Contoh deiksis tempat misalnya di sini, di sana, disitu, dan sebagainya. Sedangkan contoh deiksis waktu adalah seperti sekarang, besok, kemudian, dan sebagainya. Kedua, Referensi adalah suatu tindakan di mana seorang penutur menggunakan bentuk linguistik untuk memungkinkan mitratutur dapat mengenali sesuatu. Bentuk-bentuk linguistik itu adalah ungkapan-ungkapan pengacuan. Referensi sangat berkaitan dengan tujuan (maksud) penutur. Ketiga, Praanggapan merupakan dugaan/anggapan sebelumnya bahwa mitra tutur telah tahu apa yang dimaksud penutur. Ketiga, implikatur adalah suatu pernyataan penutur yang tidak secara eksplisit mengungkapkan maksud. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa bahasa yang dituturkan adalah bukan yang dimaksudkan. Keempat, tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang diperlihatkan melalui tuturan-tuturan yang di kemukakan. Tindakan yang menghasilkan tuturan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan.

Dalam sebuah tuturan makna dan maksud sering kali dianggap sama, tetapi pada kenyataannya kedua istilah ini sangatlah berbeda. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa makna bersifat internal atau unsur yang ada di dalam bahasa. Berbeda halnya dengan maksud yang bersifat di luar bahasa. Maksud merupakan elemen di luar bahasa yang bersumber dari pembicara. Maksud memiliki sifat yang subjektif (Wijana dan Rohmadi, 2008, p. 19—20).

Penelitian ini mencoba mengkaji menggunakan tinjauan pragmasemantik yaitu meninjau makna dan maksud dari sebuah tuturan. Tinjauan pragmasemantik ini bertujuan untuk mengetahui suatu tuturan dari segi makna yang ada di dalam bahasa itu sendiri dan tuturan yang dikaitkan dengan konteksnya.

Secara khusus, teori mengenai tindak tutur yang termasuk ke dalam ruang lingkup pragmatik akan digunakan untuk penelitian ini. Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang diperlihatkan melalui tuturan-tuturan yang di kemukakan. Tindakan-tindakan tersebut

dilihat juga dari konteks yang berlangsung saat terjadinya tuturan (Yule, 2006,p. 92). Sedangkan untuk teori semantik, khusus akan menggunakan teori perubahan makna dan jenis makna. Perubahan makna mencakup tiga hal yaitu kedekatan makna, kesamaan makna, dan penerapan makna.

METODE

Penelitian yang berjudul “Pemakaian Gaya Bahasa dan Diksi Tokoh Masyarakat: Suatu Tinjauan Pragmasemantik” merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran hasil penelitian berupa kata-kata. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan Taylor dalam Moleong (2013,p. 4) bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal serupa juga diungkapkan Moleong (2013,p. 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa. Sumber data penelitian ini difokuskan pada berita politik dan hukum dalam harian *Kompas*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dan Suwandi, 2008,p. 158). Menurut Arikunto (1997,p. 135) penelitian ini dapat menggunakan metode dokumentasi karena dalam memperoleh informasi ada tiga macam objek yang diperhatikan yaitu, tulisan, tempat, dan orang. Metode dokumentasi memerlukan teknik baca untuk memperoleh data yang dicari. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan dalam bentuk lembar observasi untuk mencatat tuturan yang mengandung gaya bahasa dan diksi dari tokoh masyarakat dalam harian *Kompas*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data gaya bahasa di atas, di temukan beberapa jenis gaya bahasa. Secara menyeluruh, gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah dua belas. Ditemukan tiga gaya bahasa yang termasuk ke dalam majas perbandingan. Ketiga gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa perumpamaan. Selain itu, ditemukan lima gaya bahasa yang termasuk ke dalam majas

pertentangan. Kelima gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa antitesis, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes, gaya bahasa ironi, dan gaya bahasa zeugma, sedangkan empat gaya bahasa yang selanjutnya adalah gaya bahasa yang tergolong dalam majas pertautan. Keempat gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa metonimia, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa alusi, dan gaya bahasa eufemisme. Atas dasar keduabelas gaya bahasa yang ditemukan tersebut, para tokoh masyarakat sering menggunakan gaya bahasa metafora untuk mengungkapkan gagasannya. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukan tiga puluh lima gaya bahasa metafora. Jumlah ini merupakan terbanyak dibanding dengan jumlah gaya bahasa yang lain.

Keduabelas gaya bahasa yang ditemukan tersebut di atas, sejalan dengan teori mengenai gaya bahasa yang dikemukakan oleh Tarigan. Tarigan (1986,p. 5) mengklasifikasikan gaya bahasa ke dalam empat kelompok majas yaitu, perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Keempat majas yang dikelompokkan oleh Tarigan tersebut mencakup keduabelas gaya bahasa yang ditemukan.

Berbagai jenis gaya bahasa yang ditemukan tersebut mengalami perngubahan makna. Perubahan makna tersebut dilakukan melalui kesamaan makna, kedekatan makna, dan penerapan makna. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pateda (20010,p. 234—235) yang menyatakan bahwa gaya bahasa dalam sebuah kalimat dapat dilakukan melalui kesamaan makna, kedekatan makna, dan penerapan makna.

Pada analisis gaya bahasa di atas, kesamaan makna ditemukan pada gaya bahasa metafora, gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes, gaya bahasa ironi, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa alusi, dan gaya bahasa eufemisme. Kesamaan makna adalah mengasosiasikan suatu hal dengan hal yang lain yang memiliki makna hampir sama dan memiliki sifat yang hampir sama (Pateda, 2010,p. 236).

Selain kesamaan makna, ditemukan juga gaya bahasa yang menggunakan kedekatan makna. Kedekatan makna adalah merupakan kata-kata yang memiliki makna yang dekat dan digunakan untuk menggantikan suatu benda yang ingin dimaksud (Pateda, 2010,p. 273). Gaya bahasa yang menggunakan kedekatan makna adalah gaya bahasa antitesis, gaya bahasa zeugma, dan gaya bahasa metonimia.

Masih terdapat satu gaya bahasa yang tidak tergolong dalam kedekatan makna maupun kesamaan makna. Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini menggunakan penerapan makna dalam kalimat. Penerapan makna menurut Pateda (2010,p.

237) adalah menerapkan sifat-sifat yang dimiliki suatu benda ke benda yang lainnya. Makna benda yang satu dapat diterapkan pada benda yang lain.

Ditinjau dari segi penutur dan konteksnya, kalimat yang mengandung gaya bahasa yang ditemukan memiliki maksud yang sama dengan makna yang dikandungnya. Pada umumnya para tokoh masyarakat menggunakan gaya bahasa dalam tuturannya adalah untuk mengefektifkan komunikasi. Selain itu ada juga yang berfungsi untuk menegaskan suatu pernyataan, mengkritik dengan cara yang lebih halus melalui gaya bahasa eufemisme, membandingkan suatu keadaan melalui gaya bahasa antitesis, menyindir secara halus melalui gaya bahasa ironi, dan saling menyerang antara politikus yang satu dengan yang lain. Serangan politik yang dilakukan melalui kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa, khususnya gaya bahasa metafora/kiasan.

Namun, tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan berbeda-beda. Ditemukan tindak tutur langsung dan tidak langsung yang digunakan oleh penutur. Nandar (2009,p. 18—19) yang menyatakan tindak tutur langsung merupakan tuturan yang memiliki kesamaan antara struktur kalimat dengan fungsi kalimat dan tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang memiliki hubungan tidak langsung antara struktur kalimat dengan fungsi kalimat.

Hasil penelitian gaya bahasa menunjukkan bahwa ditemukan beberapa jenis gaya bahasa yang terdapat di dalam tindak tutur tokoh masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menambah penemuan penelitian mengenai gaya bahasa yang telah dilakukan sebelumnya. Penemuan baru itu adalah pada ditemukannya duabelas gaya bahasa yang terdapat di dalam kalimat langsung para tokoh masyarakat. Selain hal itu, gaya bahasa yang ditemukan dapat diketahui makna serta maksudnya melalui tinjauan pragmasemantik. Pada penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat di dalam surat kabar tanpa meninjau makna serta maksud yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan analisis diksi di atas ditemukan sepuluh diksi yaitu makna konotatif, makna denotatif, kata bersinonim, kata berantonim, kata konkret, kata abstrak, kata umum, kata khusus, kata berasa, dan kata lugas. Penemuan sepuluh jenis diksi tersebut berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kunjana (2009,p. 63—69) yang membahas mengenai sepuluh peranti diksi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan digunakan dalam dunia karang mengarang. Berdasarkan data yang ditemukan, tokoh masyarakat sering menggunakan diksi makna konotatif dan kata abstrak untuk mengungkapkan gagasannya. Hal itu dibuktikan

dengan pemerolehan data terbanyak bagi kedua diksi tersebut yaitu makna konotatif berjumlah dua puluh empat dan kata abstrak berjumlah dua puluh.

Diksi makna konotatif yang sering digunakan oleh tokoh masyarakat tersebut mengandung makna konotatif. Makna konotatif menurut Pateda (2010,p. 112) adalah makna yang tidak sebagaimana adanya lagi, tetapi mengandung makna yang lain, yang kadang-kadang masih berhubungan dengan sifat, rasa, benda, atau peristiwa yang dimaksudkan. Dengan kata lain, makna konotatif bukanlah makna yang sebenarnya. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap suatu kata.

Pada umumnya, para tokoh masyarakat menggunakan kata yang mengandung makna konotatif tersebut untuk menyampaikan kritikan. Hal ini merupakan upaya tokoh masyarakat untuk mengkritik dengan cara mengasosiasikan kritiknya dengan kata-kata lain yang dianggap mewakili gagasannya.

Selain diksi makna konotatif, para tokoh masyarakat juga banyak menggunakan kata abstrak seperti yang telah dijelaskan di atas. Kata abstrak merupakan kata yang menunjuk kepada sifat konsep atau sifat gagasan. Kata abstrak sering digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide-ide yang cenderung lebih kompleks dan rumit (Kunjana, 2009,p. 68). Kata abstrak tersebut memiliki makna ideasional. Makna ideasional adalah makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep atau ide dan konsep yang dimaksud adalah konsekuensi atau hal yang berlaku di dalam sebuah kata (Pateda, 2010,p. 104—105).

Tokoh masyarakat mengungkapkan gagasannya melalui kata-kata abstrak biasanya adalah untuk menyatakan kritikan, keprihatinan, dan harapan. Pemakaian kata abstrak tersebut digunakan untuk menyampaikan banyak ide, tetapi dapat terwakili hanya dalam satu kata. telah dijelaskan di atas bahwa kata abstrak memiliki makna ideasional yang berisi ide dan hal-hal yang berlaku pada sebuah kata.

Makna denotatif yang ditemukan tentu didalamnya memiliki makna denotatif juga. Makna denotatif menurut Pateda (2010,p. 98) adalah makna yang didasarkan atas hubungan langsung antara santunan bahasa dan wujud diluar bahasa. pada umumnya diksi makna denotatif digunakan untuk menyampaikan rincian penjelasan dan melaporkan sesuatu hal. Kata yang memiliki makna denotatif juga ditemukan pada kata khusus. Kata khusus merupakan kata merupakan jabaran atau perincian dari kata-kata umum (Kunjana, 2009,p. 69). Berdasarkan data yang telah dianalisis pada subab sebelumnya, kata khusus digunakan tokoh masyarakat untuk menyampaikan kekesalan (ungkapan perasaan).

Kata bersinonim yang ditemukan mengandung makna referensial. Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata (Pateda, 2010,p. 125). Begitu pula dengan kata konkret yang ditemukan juga semuanya mengandung makna referensial. Para tokoh masyarakat menggunakan kata bersinonim untuk memberikan keterangan atau kesaksian. Berbeda halnya dengan pemakaian kata konkret, kata ini pada umumnya digunakan untuk memberikan informasi.

Kata berantonim yang ditemukan mengandung makna yang berbeda-beda. Makna yang terkandung dalam kata berantonim yaitu, makna denotatif, makna emotif, dan makna konseptual. Kata berantonim pada umumnya digunakan tokoh masyarakat untuk mengungkapkan ide yang berkaitan dengan perasaan, seperti perasaan kecewa, bahagia, dan optimis.

Kata umum yang ditemukan memiliki makna yang umum pula. Makna umum menurut Pateda (2010,p. 131) adalah makna yang menyangkut keseluruhan atau semuanya, tidak menyangkut khusus atau tertentu. Kata yang memiliki makna umum ini digunakan oleh tokoh masyarakat untuk memengaruhi dan menyatakan pendapat.

Berbeda halnya dengan kata berasa dan kata lugas. Kedua kata tersebut sama-sama memiliki makna emotif. Makna emotif menurut Pateda (2010,p. 101) bahwa makna emotif merupakan makna yang timbul dari pikiran/perasaan penutur dan memberikan dampak rasa pada mitra tuturnya. Kata yang memiliki rasa tersebut digunakan tokoh masyarakat untuk memberikan rasa santun untuk kata berasa. Namun, makna emotif yang terkandung dalam kata lugas digunakan untuk memberikan kritikan secara langsung tanpa menggunakan asosiasi atau menggunakan kata lain yang lebih halus.

Selain menganalisis makna, gaya bahasa dan diksi juga dianalisis maksudnya. Berdasarkan data yang telah di analisis, para tokoh masyarakat menggunakan diksi tertentu karena memiliki berbagai maksud. Maksud yang ditemukan di antaranya adalah untuk mengefektifkan komunikasi, memperhalus tuturan, memperjelas maksud, memperkabur maksud melalui pilihan kata umum dan kata abstrak, memberikan kritikan, menyampaikan perasaan, menyatakan suatu konsep atau ide melalui, membandingkan, dan menyatakan pendapat atau teguran secara langsung atau *to the point* melalui peranti kata lugas.

Ditinjau dari segi penutur dan konteksnya, kalimat yang mengandung pilihan kata memiliki maksud yang sama dengan maknanya. Namun, sama halnya dengan gaya bahasa. Tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan kalimat yang mengandung diksi tersebut berbeda-beda. Ditemukan tindak tutur langsung dan tidak langsung yang digunakan oleh

penutur. Nandar (2009,p. 18-19) yang menyatakan tindak tutur langsung merupakan tuturan yang memiliki kesamaan antara struktur kalimat dengan fungsi kalimat dan tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang memiliki hubungan tidak langsung antara struktur kalimat dengan fungsi kalimat.

Hasil penelitian diksi menunjukkan bahwa ditemukan beberapa jenis diksi yang terdapat di dalam tindak tutur tokoh masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menambah penemuan penelitian mengenai diksi yang telah dilakukan sebelumnya. Penemuan baru itu adalah pada ditemukannya sepuluh jenis diksi yang terdapat di dalam kalimat langsung para tokoh masyarakat. Penemuan sepuluh jenis diksi tersebut mengacu pada teori Kunjana Rahardi (2009). Selain hal itu, diksi yang ditemukan dapat diketahui makna serta maksudnya melalui tinjauan pragmasemantik. Pada penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai jenis-jenis diksi yang terdapat di dalam surat kabar tanpa meninjau makna serta maksud yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga menemukan jenis diksi baru yaitu, kata berasa, kata bersinonim, kata berantonim, dan kata lugas. Jenis-jenis diksi ini tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bagaimana pemakaian gaya bahasa dan diksi tokoh masyarakat dalam Rubrik Politik dan Hukum *Kompas*. Kesimpulan ini terbagi ke dalam dua bagian yaitu, pemakaian gaya bahasa dan pemakaian diksi. Berikut ini disimpulkan pemakaian gaya bahasa tokoh masyarakat dalam Rubrik Politik dan Hukum *Kompas*.

Ditemukan dua belas jenis gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam berkomunikasi. Keduabelas gaya bahasa tersebut adalah personifikasi, metafora, perumpamaan (simile), antitesis, hiperbola, litotes, ironi, zeugma, metonimia, sinekdoke, alusi, dan eufemisme. Tokoh masyarakat sering menggunakan gaya bahasa metafora untuk mengungkapkan gagasannya. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukan tiga puluh lima gaya bahasa metafora. Ini merupakan jumlah terbanyak dibanding dengan jumlah gaya bahasa yang lain.

Terjadi pengubahan makna pada masing-masing jenis gaya bahasa di dalam kalimat yang digunakan oleh tokoh masyarakat yaitu, kesamaan makna, edekatan makna, dan penerapan makna. Gaya bahasa yang menggunakan kesamaan makna yaitu, metafora, perumpamaan, hiperbola, litotes, ironi, sinekdoke, alusi, dan eufemisme. Selanjutnya adalah

kedekatan makna ditemukan pada gaya bahasa antitesis, zeugma, dan metonimia. Sedangkan gaya bahasa yang menggunakan penerapan makna adalah personifikasi.

Pemakaian gaya bahasa oleh tokoh masyarakat umumnya memiliki maksud untuk mengefektifkan tuturan, menegaskan suatu kritikan atau perintah, dan menyatakan penjelasan tentang suatu hal, membandingkan suatu hal, menyindir secara halus, dan saling menyerang antara politikus.

Berikut ini adalah bagaimana pemakaian diksi tokoh masyarakat dalam Rubrik Politik dan Hukum Kompas. Penelitian ini menemukan sepuluh diksi yang digunakan tokoh masyarakat, diksi tersebut yaitu, makna denotatif, makna konotatif, kata umum, kata khusus, kata bersinonim, kata berantonim, kata konkret, kata abstrak, kata berasa, dan kata lugas. Tokoh masyarakat sering menggunakan diksi makna konotatif dan kata abstrak untuk mengungkapkan gagasannya. Hal itu dibuktikan dengan pemerolehan data terbanyak bagi kedua diksi tersebut yaitu makna konotatif berjumlah dua puluh empat dan kata abstrak berjumlah dua puluh.

Diksi yang digunakan tokoh masyarakat memiliki makna yang berbeda-beda. Beberapa makna yang ditemukan yaitu, makna denotatif, makna konotatif, makna emotif, makna referensial, makna konseptual, makna ideasional, dan makna umum.

Diksi digunakan untuk maksud menyampaikan kritikan secara halus maupun kritikan secara lugas, menyampaikan ide, menyampaikan penjelasan dengan rincian, memberi kesaksian/keterangan, mengungkapkan perasaan, memengaruhi, memperjelas pernyataan, dan mempertegas maupun mengaburkan makna melalui kata-kata konotatif dan umum.

Sehubungan dengan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, peneliti memberikan saran yang dapat berguna bagi penelitian sejenis. Berikut ini merupakan saran-saran dari peneliti.

Berdasarkan penelitian ini, penulis memberikan saran bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas gaya bahasa dan diksi ditinjau dari segi pragmasemantik. Penelitian ini hanya membahas pemakaian gaya bahasa dan diksi tokoh masyarakat dalam koran Kompas edisi Februari – April. Peneliti berusaha mengembangkan penelitian ini dengan meninjaunya secara pragmasemantiktik. Namun, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut, yaitu dengan mencari keefektifan pemakaian gaya bahasa yang digunakan penutur. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penutur menggunakan gaya bahasa dan diksi dalam kalimatnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuraid, Husnun. (2009). *Panduan Menulis Berita*. Malang: Universitas Muhammadiyah
- Geoffrey Leech. (1993) *Prinsip - prinsip Pragmatik*. Alih bahasa oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hendro, Darius. (2012). *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Kolom Redaksi Yth harian Kompas Edisi 1-30 April 2011*. Universitas Sanata Dharma.
- Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Keraf, Gorys. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih. (2002). *Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Cv. Yrama Media.
- Moleong, Lexi. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nandar, FX. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Paramita, Intan. (2007). *Struktur, Diksi, Majas, dan Karakteristik Feature Pendidikan, Studi Kasus Surat Kabar Kompas dan Kedaulatan Rakyat Bulan Maret – Agustus*. Universitas Sanata Dharma.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dan Pemakaian*. Malang: Bayu Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik, Seputas Organisasi, Produk ,dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Sumadiria, Haris. 2011. *Bahasa Jurnalistik. Bandung*. Simbiosis Rekatama Media.
- Soedjito. 1988. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.
- Tempo Liputan Khusus*. Edisi 1-7 Oktober 2012.
- Wijana, I Dewa Putu dan Mohamad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijayanti, Nur. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa Pada Kolom “Dari Redaksi” dan “Liputan” Majalah Sekolah Eksperana SMP Bentara Wacana Muntilan*. Universitas Sanata Dharma.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.